Pameran

KERAMIK SINGKAWANG

Koleksi Bentara Budaya

Pameran

KERAMIK SINGKAWANG

Koleksi Bentara Budaya

10-18 September 2022
Di Bentara Budaya Jakarta
Jl. Palmerah Selatan No. 17
10270 Jakarta

Penyelia
Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya
Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana

Tata Letak
Muhammad Safroni

Tim Bentara Budaya
Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Abi Andreana
Amelia Suci Ramadhani
Arieska Martha Hasiani
Erica Syavita Adriyani
Faradita Zakaria
Ghina Aulia Putri
Hartini
Hengky Anugrah Y Z
Kresna Bayu Permana
Luh Intan Ratna Sari Dewi
M Qadri Afdillah
M Yahya Visgun
M Rafhael Purnawan Musa
Muthia Solikin
Nabilla Oksa Dwitama
Nurulia Januaristy Putri
Qoryroh
Rosalina Binti Habibah
Sulthan Abdillah N
Yulia Fitri

AP-21-rev1.tif
Replika 12 Naga Bulan meriahkan Festival Cap Go Meh di Singkawang (2019).
Foto: Khaw Technography

SINGKAWANG, SEBUAH AKULTURASI

Ilham Khoiri

GM Communication Management &
Bentara Budaya

Bentara Budaya, yang didirikan 26 September 1982, bakal merayakan ulang tahunnya ke 40 pada tahun 2022. Selama empat dasawarsa, lembaga kebudayaan Kompas Gramedia ini memanggungkan beragam seni budaya Nusantara. Ekspresi yang memperlihatkan kemajemukan dan kekayaan negeri ini.

Untuk mensyukuri HUT ke-40, Bentara menggelar serangkaian program selama bulan Agustus dan September 2022. Dua program telah berjalan. Pertama, pameran "Ilustrasiana" di Bentara Budaya Yogyakarta, 13-21 Agustus. Kedua, pameran "Pelantang" di tempat yang sama, 26-31 Agustus.

Kini, Bentara Budaya Yogyakarta menggelar Pameran Fotografi Singkawang dengan tema "Memoar Orang-orang Singkawang". Secara bersamaan, di Bentara Budaya Jakarta, juga dihelat Pameran "Keramik Singkawang" koleksi Bentara. Keduanya berlangsung pada 11-18 September 2022.

Apa menariknya foto dan keramik dari Singkawang? Bisa dibilang, Singkawang mewakili kematangan budaya toleransi di Indonesia. Di kota kecil berjarak 145 kilometer dari Kota Pontianak, Kalimantan Barat ini, terdapat komunitas keturunan Thionghoa yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat lokal. Mereka menjadi bagian dari denyut nadi warga setempat sekaligus tetap memiliki identitas sebagai anak cucu imigran dari China.

Jejak kehadiran komunitas ini terlacak dalam sejarah yang panjang. Tino Saroengallo pada pengantar katalog pameran "Naga Singkawang" di Bentara Budaya tahun 1988 mengutip buku "Sejarah Perjuangan Kalimantan Barat" tulisan Machrus Effendi. Disebutkan, sebagian warga China sudah menetap di Kalimantan barat sejak abad ke-12. Sumber lain menyebut abad ke-13. Mereka berdatangan ke Kalimantan Barat awalnya untuk berdagang.

AL-04-rev1.tif
Pemandangan sungai di Singkawang yang diabadikan oleh Woodbury & Page sebelum tahun 1880.
KITLV

Pada perkembangan berikutnya, terutama abad ke-18, semakin banyak pekerja dari China mengisi kebutuhan tenaga pertambangan emas. Sebagian dari mereka kemudian menetap di Kalimantan Barat, termasuk Singkawang. Kultur China kemudian melebur dengan budaya setempat.

Dari sisi nama, misalnya, ada satu versi sejarah (Nurhadi Rangkuti, "Membedah Perut Naga Singkawang": Bentara Budaya, 1988) yang mengungkapkan bahwa nama Singkawang berasal dari istilah China, "Sang-Keu-Jong," yang berarti "kuala dan gunung". Ini merujuk pada kondisi kota tersebut yang terdiri dari dataran rendah daerah pantai yang dilingkungi bukit dan gunung. Lambat laun, istilah "Sang-Keu-Jong" itu kemudian dilafalkan menjadi Singkawang, seperti sekarang.

Namun, hubungan komunitas keturunan Tionghoa dan warga lokal juga kerap bergejolak. Masih mengacu catatan Tino Saroengallo, ada beberapa kali konflik yang sempat mengusik keharmonisan di daerah itu. Saat kongsi tambang emas dari komunitas ini menguat, pada abad ke-19, Raja Sambas di Kalimantan Barat meminta bantuan Belanda di Jawa untuk menekannya. Belanda kemudian memonopoli pertambangan emas, sementara warga China terdesak ke pedalaman dan bertani.

Pada awal Orde Baru, pemerintah memaksa warga keturunan Tionghoa bergeser dari pedalaman ke perkotaan. Sempat pula meletup konflik antara komunitas itu dengan Suku Dayak. Banyak anggota komunitas China yang menjadi korban dalam kerusuhan. Berbagai peninggalan bersejarah juga turut dihancurkan. Sebagian dari mereka bahkan sempat mencoba balik lagi ke negeri Tirai Bambu, meski kondisi di sana juga tak sepenuhnya seusai harapan.

Namun, seiring perjalanan waktu, hubungan itu kemudian membaik kembali. Terlebih, saat Presiden Abdurrahman Wahid menghapus aturan yang membatasi ekspresi komunitas keturunan Tionghoa. Mereka pun bebas mengungkapkan akar kebudayaan leluhurnya. Apa yang selama ini tertekan oleh dinamika sejarah, kemudian dapat ditampilkan kembali dengan leluasa.

Kini, wajah Singkawang benar-benar mencerminkan pertemuan dua budaya. Komunitas keturunan Tionghoa saat ini memiliki dua nafas sekaligus. Baik sebagai warga keturunan Thionghoa sekaligus warga negara Indonesia, keduanya menyatu dalam satu tarikan nafas. Tidak ada saling menegasikan, melainkan justru saling memperkuat. Budaya leluhur mereka masih lestari dan dihargai. Mereka pun telah beradaptasi dan menghormati budaya warga Kalimantan.

AL-03bb.tif
Festival Cap Go Meh, Singkawang (2010).
Foto: Julian Sihombing

BL-03bb.tif
Vihara Tri Dharma Bumi Raya dilihat dari Kopi Tiam Rusen, Singkawang (2020).
Foto: John Suryaatmadja

Dalam kajian kebudayaan, Singkawang mewakili apa yang disebut sebagai hasil proses akulturasi. Akulturasi merupakan proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih sehingga melahirkan bentuk kebudayaan baru oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Budaya China dan Kalimantan bertemu, keduanya masih sama-sama memiliki jejak kuat, sekaligus melahirkan bentuk budaya baru hasil pertemuan itu.

Akulturasi menawarkan tampilan luar (lahir) dan dalam (batin) yang sama-sama menarik. Dari luar, lazimnya akulturasi ditandai penampakan visual (warna, bentuk, komposisi, garis) hasil ramuan antara dua ekspresi budaya yang berbeda. Ramuan itu kerap membawa penampakan yang segar, unik, bahkan mengejutkan.

Singgungan itu semakin kuat ketika ditopang kerelaan dalam batin untuk menerima dan bersahabat dengan kebudayaan yang berbeda. Kerelaan ini hanya muncul jika dua pihak yang sama-sama membuka diri untuk dipengaruhi dan memengaruhi. Semacam keinginan untuk bertemu dan melebur menjadi satu.

Singkawang sebagai hasil akulturasi diperlihatkan jelas oleh foto-foto dalam pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, serta pameran keramik di Bentara Budaya Jakarta. Dari foto-foto yang diterbitkan dalam bentuk buku "Memoar Orang-orang Singkawang" (Yayasan Singkawang Luhur Abadi-Yayasan riset visualmataWaktu, 2022), kita menemukan jejak-

jejak pahit-manis sejarah di daerah ini. Foto-foto kian menarik karena dilengkapi hasil penusuran tentang warga Singkawang yang telah bermigrasi mencanegara (seperti China, Hongkong, atau Singapura), tetapi tetap mempertahankan ikatan emosional dengan "kampung halamannya" di Singkawang.

Foto-foto di Sinkawang menampakkan kekayaan sejarah visual yang kuat. Ada sosok-sosok yang mewakili getir masa lalu (sebagian sudah berusia lanjut). Arsitektur (rumah, kelenteng, sekolah, pelabuhan, bioskop, lapagan olahraga, makam, toko). Beragam penganan (kuliner). Portet manusia dari album keluarga. Karya seni (lukisan, poster, sampul buku). Pentas budaya (Festival Cap Go Meh, Hari Raya Imlek). Pun banyak dokumentasi kehidupan sehari-hari.

Dari gerabah maupun keramik kita mendapatkan jejak-jejak masa silam yang masih melekat pada berbagai bentuk kerajinan dari tanah liat yang dibakar. Ada upaya untuk melestarikan tampilan keramik kuna China, tetapi juga hasrat memproduksi bentuk-bentuk yang lebih praktis dan modern untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Itu antara lain diwakili oleh guci, piring, pasu, mangkuk, tempayan, pot bunga, dan tungku perdupaan. Pameran saat ini merupakan pengemasan ulang dari pameran keramik Singkawang bertema "Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuna yang Tersisa di Indonesia" yang pernah digelar Bentara tahun 1988.

Pameran fotografi di Bentara Budaya Yogyakarta dan gerabah di Bentara Budaya Jakarta yang sama-sama mengangkat akulturasi di Singkawang menandai komitmen lembaga ini untuk terus mengawal budaya Nusantara. Komitmen yang terus dijaga saat lembaga ini berusia 40 tahun dan semoga dapat dilanjutkan pada masa-masa berikutnya.

Terima kasih untuk para fotografer, Yayasan Singkawang Luhur Abadi, Yayasan riset visual MataWaktu, serta Pewarta Foto Indonesia (PFI), serta tim Bentara Budaya yang telah bahu-membahu untuk mewujudkan pameran ini.

Jakarta, 5 September 2022

Ilham Khoiri

GM Communication Management & Bentara Budaya

BP-04bb.tif
Pabrik Keramik 'Tajau Mas' artinya tempayan emas, terletak di Desa Sedau, Singkawang didirikan Liaw A Tjiu pada tahun 1936. Tajau mas yang kini memproduksi batu bata, masih membuat keramik dengan tungku naganya, namun hanya berdasarkan pesanan (2021).
Foto: Oscar Motuloh

KERAMIK SINGKAWANG, GELIAT DAN TIDURNYA

Ika W Burhan
Kepala Event Production Program
Bentara Budaya

Sang-Keu-Jong, asal nama Singkawang sekarang yang artinya "kuala dan gunung". Bukti-bukti geologi dan arkeologi mengungkapkan lebih jauh, daratan Singkawang yang ada sekarang dulunya adalah pantai dan laut (Nurhadi Rangkuti-Arkeolog). San Keu Jong atau Singkawang tidak hanya dikenal dengan keindahan panoramanya. Terletak di antara pegunungan dan pantai, Singkawang memiliki kultur Cina yang kuat.Hal ini karena adanya kehadiran orang Cina di wilayah Borneo Barat. Keturunan China Daratan yang mulai memasuki Kalimantan Barat (Kalbar) sejak 1750. Mereka awalnya hanya sebagai pekerja tambang emas yang tersebar di beberapa lokasi di Kabupaten Sambas. Di akhir abad 18 Sangkeu Jong ini dikenal sebagai wilayah pembuatan industri keramik, lalu berubah sejak kedatangan Belanda. Kerajinan keramik di Singkawangg pertama kali diperkenalkan oleh Liaw A Tjiu, seorang imigran dari tanah Tingkok

Dalam khasanah ilmu arkeologi, artefak keramik mempunyai peranan khas yang penting. Dibandingkan dengan jenis-jenis artefak lainnya, terutama keramik Cina yang dianggap memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah, keramik bisa memberi informasi tentang "waktu" atau masa pembuatannya. Seorang Arkeolog akan sangat "bahagia" bila bisa menemukan bahkan hanya serpihan keramik sekalipun. Selain bisa memberi informasi tentang masa, juga bisa memperlihatkan latar belakang budaya, tradisi, fungsi dan sebagainya.

Pada awal tahun 1980an datanglah para seniman keramik kuno dari luar Singkawang. Mereka memperkenalkan sebuah upaya untuk kembali memproduksi keramik-keramik seperti "kuno tapi baru" dengan harga yang tinggi. Dan semua pabrik di sana memproduksi barang-barang "antique looking" itu. Produk yang dibuat memang memiliki kemiripan dengan keramik-keramik Cina yang dibuat pada masa Dinasti Tang, Song, Yuan dan Ming, meliputi abad ketujuh sampai ke tujuh belas Masehi. Kemiripan ini terdapat pada cara pengolahan bahan, pembentukan, warna glasir, hiasan dan hasil pembakaran, demikian pendapat Abu Ridho, pakar keramik yang pernah menjadi Kurator Museum Nasional. Lebih lanjut ia mengungkapkan kemiripan itu terutama terdapat pada produk tempayan, piring, mangkuk, pasu, pedupaan, guci dan kendi buatan Singkawang. Bahkan memiliki kesamaan motif dan kerap disebut sebagai replika keramik buatan Cina kuno terutama keramik pada masa Dinasti Ming (1368 – 1644) yang memiliki corak naga, glasir yang indah dan cenderung berwarna terang (biru, hijau). (Mindra S, Nurhadi rangkuti-Arkeolog), https://diskopukm.kalbarprov.go.id/catatan-kunjungan-kerja-heritage-dragon-kiln-keramik-san-keuw-jong/, berbagai sumber.

Dragon Kiln-Tungku Naga

Pabrik keramik di Singkawang bisa dianggap sebagai "monumen hidup" yang dapat menjelaskan kebudayaan masa lalu. Ke-khasan pembuatan keramik wilayah ini karena mempertahankan proses pembakaran dengan cara tradisional yaitu dengan Tungku Naga atau "Dragon Kiln". Proses pembakaran dengan cara ini bisa mencapai titik panas 1250 derajat bahkan lebih. Tehnik ini disebut demikian karena bentuknya yang memanjang seperti ular. Konon dulunya para pembuat keramik di negeri cina sering membakar tanah liat gerabah di dalam goa-goa yang memanjang. Diperkirakan Dragon Kiln dibentuk atas inspirasi dari leluhurnya tersebut. Dragon Kiln diperkirakan telah dikenal sejak abad ke-10 Masehi di negara asalnya, Cina Daratan (Nurhadi Rangkuti- dari artikel M. Th. Naniek Harkatiningsih-, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Namun Kota Singkawang yang dihuni lebih 70 persen etnis Tionghoa ini hanya menyisakan kisah pilu. karena salah satu tungku naga yang tua di usaha kerajinan keramik Sinar Terang, yang ada di Kelurahan Sedau, Kecamatan Singkawang Selatan mengalami musibah terendam banjir, sehinggasejak perkiraan tahun 2007 tungku tersebut tidak lagi menggeliatkan produksi. Musibah banjir yang walaupun sesaat sudah tentu merusak

AL-02bb.tif
Tungku naga pembuat keramik 'Tajau Mas' yang tak lagi berfungsi, Sedau, Singkawang (2021).
Foto: Oscar Motuloh

kondisi fisik tungku naga, kerugian akibat hancurnya gerabah yang sudah dibentuk tetapi belum sempat dibakar. Di samping itu tanah kaolin atau tanah liat yang semakin langka. Untuk berhemat sumber daya kadang para pengrajin membeli tanah liat dari wilayah lain dan hanya sesekali memakai tanah di wilayah sendiri. Hal ini pun membuat perbedaan kualitas dari daya bentuk, porosity, kegetasan dan sebagainya.

BP-03bb.tif
Pabrik Keramik 'Tajau Mas' artinya tempayan emas, terletak di Desa Sedau, Singkawang didirikan Liaw A Tjiu pada tahun 1936.
Tajau mas yang kini memproduksi batu bata, masih membuat keramik dengan tungku naganya, namun hanya berdasarkan pesanan (2021).
Foto: Oscar Motuloh

BP-02bb.tif
Guci keramik Sinar Terang yang dibakar dengan tungku naga, Kota Singkawang (2010).
Foto: Sjaiful Boen

BP-05bb.tif
Guci naga produksi pabrik keramik Sinar Terang, Desa Sakok, Singkawang (2010).
Foto: Sjaiful Boen

Fungsi Keramik

Di setiap wilayah di Indonesia keramik berbentuk tempayan, guci, gentong dan sebagainya. Berbagai bentuk tetapi biasanya memiliki kesamaan berfungsi sebagai "Wadah" atau sebagai hiasan. Tetapi di beberapa suku wadah-wadah ini memiliki fungsi lebih, misal Orang Dayak. Mereka menganggap tempayan digunakan sebagai wadah penyimpan atau sebagai alat bayar, alat tukar. Hiasan yang terdapat pada badan tempayan mempunyai arti simbolik yang dapat menunjukkan kedudukan sosial si empunya. Sejak jaman prasejarah di masa neolitik dan megalitik sudah banyak ditemukan hasil penggalian berupa gerabah utuh mapun pecahan-pecahan. Di dalamnya sering ditemukan potongan tulang baik hewan maupun manusia, baik di dalam gerabah maupun di luarnya. Beberapa teori mengatakan itu sebagai penyerta atau bekal kubur. Biasanya orang dengan status sosial tinggi akan 'didampingi' kematiannya dengan pelayan setia, atau bekal kubur dengan latar belakang kepercayaan bahwa ada kehidupan lain setelah kematian. Tapi dari banyak fungsi itu keraik-keramik berglasir indah lebih difungsikan sebagai wadah atau benda estetik.

Kini KERAMIK Singkawang produksinya tidak lagi semegah dulu, keramik-keramik cantik itu semakin hilang digantikan oleh produksi-produksi keramik berkualitas sedang hanya untuk keperluan sehari-hari. Di samping itu para seniman keramik yang ahli sudah semakin berkurang. Berharap, kegemilangan masa lalu bisa terulang kembali.

Ika W Burhan

Kepala Event Production Program
Bentara Budaya

Sripoku.com dengan judul Tempayan Kubur Berusia 600 Tahun, https://palembang.tribunnews.com/09/05/2011/tempayan-kubur-berusia-600-tahun.Kompas.com https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/05/180000879/latar-belakang-pemberian-bekal-kubur-bagi-orang-meninggal.

https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/05/180000879/latar-belakang-pemberian-bekal-kubur-bagi-orang-meninggal?page=all.

KERAMIK SINGKAWANG
Koleksi
Bentara Budaya

TEMPAYAN
Abad : 20
T= 30, L= 26.5, DA= 15, DB= 11.2
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Coklat kehijauan.

Bentuk :
Berbentuk oval dengan mulut yang lebih kecil dari pada perutnya.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air dan makanan.

GUCI
Abad : 20
T= 30, L= 27, DA= 13.5, DB= 11.8,
Leher= 4
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Coklat tua.

Bentuk :
Berbentuk oval dengan mulut yang lebar dan dasar bawah yang datar. Guci ini juga mempunyai kupingan dan leher yang panjang.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah garam. Namun, wadah ini juga dipakai sebagai wadah minuman anggur ketan yang kemudian ditutup dengan kertas warna merah. Minuman ini biasanya dijadikan sebagai buah tangan untuk tamu yang berkunjung.

POT
Abad : 20
Ukuran : T= 17 ,DA= 25, DB= 14.5
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Coklat Muda.

Bentuk :
Pot ini memiliki motif bunga, mulut yang sangat lebar dan memiliki lempengan seperti gelombang pada bagian bibir/bagian luar atas.

Kegunaan :
Digunakan sebagai wadah tanaman.

POT
Abad : 20
Ukuran : T= 22, DA= 36, DB= 21
Bahan : Tanah Liat

Bentuk :
Pot ini memiliki motif bunga pada permukaannya.

Kegunaan :
Digunakan sebagai wadah tanaman.

GUCI
Abad : 20
Ukuran : T= 24, L= 21, DA= 12, DB= 11.5, Leher= 2
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Coklat.

Bentuk :
Memiliki bentuk oval, mulut yang lebar, dan dasar bawah yang datar.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah garam. Namun, wadah ini juga dipakai sebagai wadah minuman anggur ketan yang kemudian ditutup dengan kertas warna merah. Minuman ini biasanya dijadikan sebagai buah tangan untuk tamu yang berkunjung.

GUCI
Abad : 20
Ukuran : T= 24.5, L= 23, DA= 14.5, DB= 10.5
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Coklat tua.

Bentuk :
Memiliki bentuk oval, mulut yang lebar, dan dasar bawah yang datar.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah garam. Namun, wadah ini juga dipakai sebagai wadah minuman anggur ketan yang kemudian ditutup dengan kertas warna merah. Minuman ini biasanya dijadikan sebagai buah tangan untuk tamu yang berkunjung.

TEMPAYAN
Abad : 20
Ukuran : T= 22.5, L= 19, DA= 11.5, DB= 11,
Kuping= 4, Cucuk= 2
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Hijau kekuningan.

Bentuk :
Memiliki bentuk oval, mulut yang lebar, memiliki kupingan sebanyak empat buah dan dasar bawah yang datar.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air dan makanan.

GUCI

Abad : 20

Ukuran : T= 22, L= 19, DA= 12, DB= 10.5, Cucuk= 2, Kuping= 4

Bahan : Tanah Liat

Glasir : Hijau.

Bentuk :

Memiliki bentuk oval, mulut yang lebar, dan dasar bawah yang datar. Guci ini juga mempunyai kupingan sebanyak 4 buah dan saluran air.

Kegunaan :

Biasanya digunakan sebagai wadah air atau minuman keras.

TEMPAYAN
Abad : 18
Ukuran : T= 75.5, L= 39.6, DB= 19.6, DA= 22.4, T.Leher= 8.8
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Putih.

Bentuk :
Bentuk lonjong. Memiliki mulut yang lebar dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini juga mempunyai kupingan dan leher yang panjang. Tempayan ini juga mempunyai corak biru asimetris.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

TEMPAYAN
Abad : 18
Ukuran : T= 63.1, L= 29.9, DB= 17.5, DA= 18.7, T.Leher= 18.5
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Hijau tua.

Bentuk :
Bentuk ini dinamakan tempayan tertutup. Memiliki mulut yang lebar, badan lonjong, dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini juga mempunyai kupingan yang unik dan leher yang panjang. Tempayan ini juga mempunyai hiasan bulat-bulat kecil mengelilingi leher bagaikan kalung. Pada tutup tempayan terdapat patung kecil.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

TEMPAYAN
Abad : 17
Ukuran : T= 53, L= 32, DA= 20, DB= 16, Tepi= 1, T.Leher= 7
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Coklat kekuningan.

Bentuk :
Memiliki bentuk yang lonjong, mulut yang lebar, dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini juga mempunyai kupingan yang unik dan leher yang panjang. Tempayan ini juga mempunyai hiasan naga.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

TEMPAYAN
Abad : 17
Ukuran : T= 57.2, L= 37.1, DB= 17.9, DA= 22, T.Leher= 7.9
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Biru tua.

Bentuk :
Bentuk ini dinamakan tempayan. Memiliki mulut yang lebar dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini mempunyai hiasan naga, kupingan yang unik dan leher yang panjang.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

TEMPAYAN
Abad : 19
Ukuran : T= 65, L= 35, DB= 20, DA= 20, T.Leher= 6
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Hijau tua.

Bentuk :
Memiliki mulut yang lebar, badan lonjong, dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini juga mempunyai kupingan yang unik, hiasan naga berwarna biru, dan leher yang panjang.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

TEMPAYAN
Abad : 17
Ukuran : T= 63, L= 33, DB= 16, DA= 19, T.Leher= 6, T. Tutup= 12, L.Tutup= 19
Baha : Tanah Liat
Glasir : Biru tua.

Bentuk :
Memiliki mulut yang lebar dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini juga mempunyai hiasan naga, kupingan yang unik dan leher yang panjang.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

TEMPAYAN
Abad : 20
Ukuran : T= 33, DM= 12, L= 91, DA= 15.5, T.Leher= 3.5
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Coklat.

Bentuk :
Bentuk ini dinamakan Pasu. Memiliki mulut yang sangat lebar dan dasar bawah yang datar.

*Keg*unaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air, sayur, dan minuman.

TEMPAYAN
Abad : 18-19
Ukuran : T= 87, L= 48, DB= 21.4, DA= 22
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Putih dan Biru.

Bentuk :
Memiliki bentuk lonjong, mulut yang kecil, dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini juga mempunyai hiasan naga, kupingan yang unik dan leher yang panjang.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

TEMPAYAN
Abad : 20
Ukuran : T= 85, DA= 24.5, DB= 24, L= 44
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Coklat

Bentuk :
Berbentuk lonjong dengan mulut yang kecil dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini mempunyai kupingan yang unik dan leher yang panjang. Tempayan ini juga mempunyai hiasan naga, bunga, dan stilir yang berglasir warna-warni.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

TEMPAYAN
Abad : 20
Ukuran : T= 52, DA=32, L= 47, DB= 29
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Putih.

Bentuk :
Bentuk ini dinamakan Pasu. Memiliki mulut yang sangat lebar dan dasar bawah yang datar.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air, sayur, dan minuman.

TEMPAYAN
Abad : -
Ukuran : -
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Putih.

Bentuk :
Bentuk ini dinamakan tempayan tulang. Memiliki mulut yang lebar dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini mempunya cap huruf kanji yang berwarna biru.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah tulang belulang.

TEMPAYAN

Bahan : Tanah Liat
Glasir : Coklat tua.

Bentuk :
Memiliki mulut yang lebar dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini juga mempunyai kupingan yang unik dan leher yang panjang.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

TEMPAYAN
Abad : 20
Ukuran : -
Bahan : Tanah Liat
Glasir : Hijau tua.

Bentuk :
Bentuk ini dinamakan tempayan tertutup. Memiliki mulut yang lebar dan dasar bawah yang datar. Tempayan ini mempunyai kupingan yang unik, corak biru asimetris dan leher yang panjang. Tempayan ini juga mempunyai hiasan bulat-bulat kecil mengelilingi leher bagaikan kalung. Pada tutup tempayan terdapat patung kecil.

Kegunaan :
Biasanya digunakan sebagai wadah air.

www.bentarabudaya.com